



Peningkatan Ekonomi Keumatan Melalui Keterampilan Kewirausahaan Pengolahan Limbah Upakara Pada Kelompok Karang Taruna

Ni Ketut Erna Muliastri
STKIP Agama Hindu Amlapura
ernamuliastri@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 18 Maret 2024

Disetujui 12 April 2024

Dipublikasikan 29 April 2024

Keywords:

public economics, youth organizations, entrepreneurial skills.

Abstract

Karang Taruna Tunjung Mekar, Macang Village, Bebandem District, Karangasem Regency, as one of the social organizations, is currently continuing to make efforts to develop public economic efforts by utilizing the potential and resources it has in efforts to process upakara waste. This is done with the aim of supporting and maintaining the existence and sustainability of the organization and developing an entrepreneurial spirit. Various activities are directed at developing public economic efforts, such as utilizing trash/remaining cultural waste into organic fertilizer, environmental management through waste banks, utilizing waste into handicrafts and so on. The limited knowledge and understanding of the administrators and members of youth organizations as an unproductive social group regarding the development of productive economic enterprises is a problem that must be solved. The aim of this research is to transfer technology through education and training and mentoring activities to increase knowledge, understanding, capacity and technical skills of youth organizations in developing productive public economic efforts. Assisting in the development and existence of youth organizations. This activity is carried out through counseling about the importance of developing productive economic businesses for youth organizations, as well as direct demonstrations of making organic fertilizer, handicrafts and waste banks by utilizing household waste and rubbish from around the environment. The results of the research show implications for increasing knowledge and capacity as well as skills of management and members of youth organizations in developing productive public economic efforts.

Keywords: public economics, youth organizations, entrepreneurial skills.

Abstrak

Karang Taruna Tunjung Mekar Desa Macang Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem sebagai salah satu organisasi sosial kemasyarakatan saat ini terus melakukan upaya pengembangan usaha ekonomi keumatan dengan memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang dimiliki dalam upaya pengolahan limbah upakara. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendukung serta menjaga eksistensi dan keberlanjutan organisasi serta mengembangkan jiwa kewirausahaan. Berbagai kegiatan diarahkan pada pengembangan usaha ekonomi keumatan seperti kegiatan pemanfaatan sampah/limbah sisa upakara menjadi pupuk organik, pengelolaan lingkungan melalui bank sampah, pemanfaatan sampah menjadi kerajinan tangan dan lain sebagainya. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman para pengurus dan anggota karang taruna sebagai kelompok sosial masyarakat yang tidak produktif tentang pengembangan usaha ekonomi produktif menjadi permasalahan yang harus dipecahkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mentransfer teknologi melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kapasitas serta keterampilan teknis karang taruna dalam pengembangan usaha ekonomi keumatan yang produktif. Membantu pengembangan dan eksistensi kelembagaan karang taruna. Kegiatan ini dilakukan melalui penyuluhan tentang pentingnya pengembangan usaha ekonomi produktif karang taruna, serta demonstrasi secara langsung membuat pupuk organik, kerajinan tangan, dan bank sampah dengan memanfaatkan sampah rumah tangga dan sampah di sekitar lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan implikasi pada peningkatan pengetahuan dan kapasitas serta keterampilan pengurus dan anggota karang taruna dalam mengembangkan usaha ekonomi keumatan yang produktif.

Kata Kunci: ekonomi keumatan, karang taruna, keterampilan kewirausahaan.

I. PENDAHULUAN

Karang Taruna sebagai organisasi sosial kemasyarakatan mulai dikenal dikalangan masyarakat luas. Adapun makna berdasarkan asal katanya, “karang” berarti tempat, sedangkan “taruna” artinya remaja atau pemuda. Dengan demikian, “karang taruna” dapat diartikan sebagai tempat kegiatan para remaja atau pemuda. Karang taruna merupakan organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat terutama bergerak bidang usaha kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2011). Sesuai pengertiannya, karang taruna termasuk dalam organisasi kepemudaan. Dalam UU Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan menjelaskan organisasi kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi pemuda. Karang taruna merupakan salah satu organisasi kepemudaan yang mengusung kesejahteraan masyarakat terutama pemuda.

Keberadaan karang taruna sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dibawah naungan Dinas Sosial memiliki posisi dan peran strategis dalam mendukung pembangunan desa. Keterlibatan karang taruna dengan potensi generasi muda usia 13 s/d 45 tahun sebagai generasi yang produktif harus terus dibina dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mengarah pada pengembangan usaha ekonomi produktif. Kegiatan karang taruna Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem saat ini masih bersifat rekreatif, seni dan budaya. Berbagai kegiatan yang melibatkan peran serta masyarakat atau pemberdayaan masyarakat masih sangat minim dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman para pengurus dan anggota tentang bagaimana memberdayakan masyarakat dalam kegiatan yang bersifat peningkatan usaha ekonomi umat yang produktif. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui karang taruna merupakan realisasi dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan

dengan basis pendekatan komunitas masyarakat. Dengan demikian, karakteristik pemberdayaan masyarakat yaitu dapat dilihat dengan adanya pengorganisasian masyarakat melalui organisasi sosial masyarakat dan adanya pendekatan yang partisipatif. Pemberdayaan melalui sebuah program menggunakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan yaitu bagaimana program tersebut direncanakan agar sesuai dengan kebutuhan sasaran dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pengorganisasian, penggerakan dan pembinaan dilakukan dalam rangka realisasi perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Penilaian dan pengembangan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program dan upaya peningkatan kualitas keluaran (Trisnani, 2014).

Sejauh ini, permasalahan dilapangan menunjukkan bahwa permasalahan sampah masih menjadi persoalan yang krusial, yang memerlukan upaya pemecahan yang serius. Hal ini dapat diakomodir oleh peran serta dari karang taruna utamanya dalam pengelolaan sampah bekas upakara. Sebuah penelitian terbaru dari Bali Partnership menunjukkan bahwa timbulan sampah di Pulau Bali mencapai 4.281 ton per hari. Sebesar 60% dari total sampah tersebut merupakan sampah organik, 20% sampah plastik, dan sisanya terdiri atas kertas, logam, gelas dan sampah dari Pura. Pulau Bali yang memiliki julukan Pulau Seribu Pura juga merupakan salah satu kontributor sampah di TPA. Jenis sampah dari tempat suci Pura sebagian besar adalah sampah dari sisa kegiatan upacara adat. Sekitar 3 juta umat Hindu yang melakukan rutinitas kegiatan keagamaan juga turut berpengaruh terhadap produksi sampah. Peningkatan jumlah produksi sampahpun berbanding lurus dengan banyaknya aktivitas keagamaan yang berlangsung. Peningkatan produksi sampah, utamanya sisa upakara belum diikuti dengan upaya pengelolaan yang optimal. Sejauh ini sampah sisa upakara umumnya hanya dikumpulkan dan diangkut ke TPA begitu saja untuk ditimbun bersama jenis sampah lainnya. Pemilahan berbagai sampah sisa upakara yang dilakukan tergolong rendah, sehingga masih tercampur dengan berbagai sampah lainnya.

Temuan masalah pada saat observasi awal di lapangan pada beberapa wilayah di

Kabupaten Karangasem, menunjukkan bahwa upaya pengurangan sampah masih belum banyak dilakukan, terlebih untuk mengolah menjadi usaha kreatif yang tentunya dapat mendatangkan hasil yang fantastic. Peran serta segenap lapisan masyarakat sangat diperlukan guna membantu pemerintah dalam kaitannya memerangi masalah sampah yang tak kunjung usai. Mulai dari lingkup yang terkecil, pemberdayaan sampah dapat dilakukan melalui usaha kreatif karang taruna pada tingkat desa adat secara berkesinambungan dan produktif dalam memberdayakan sampah sisa upakara keagamaan. Karang taruna sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang menjadi wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial belum begitu tampak dalam upaya mengatasi permasalahan sampah.

Temuan di atas mengindikasikan bahwa masih minimnya sosialisasi dan literasi masyarakat dalam upaya pengolahan sampah. Walaupun secara regulasi sudah ada penataan pada sektor tertentu dengan sangat baik, namun belum disejalankan dengan usaha penanggulangan sampah. Berdasarkan pada temuan permasalahan, hasil analisa kasus, dan identifikasi penyebab timbulnya masalah penelitian, dipandang urgen untuk dirancang suatu inovasi pengelolaan sampah yang memiliki nilai komersial. Salah satunya adalah pengolahan sampah sisa upakara berupa kelapa daksina yang dapat diolah menjadi bahan kerajinan berupa tempat buah, wadah sesajen dan sebagainya yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis. Inovasi ini dapat digagas melalui lapisan terkecil masyarakat yaitu kelompok Karang Taruna.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Tentang Ekonomi Keumatan

Ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani (oikos) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan (nomos), atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar

diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga. Globalisasi ekonomi yang melanda dunia, secara otomatis mempengaruhi hampir seluruh negara didunia termasuk Indonesia. hal ini terjadi karena keinginan untuk bertahan dan tetap eksis dalam menghadapi gelombang globalisasi ekonomi dunia. Pada zaman globalisasi sekarang ini, sebagian besar manusia cenderung mengutamakan kesejahteraan materi (jasmaniah) dibandingkan kesejahteraan rohani (spiritual). Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan budaya terutama dalam bidang teknologi, kesenian, dan pariwisata. Berbagai produk-produk baru di tawarkan yang dapat memudahkan segala aktivitas manusia dan mengakibatkan manusia berusaha memperolehnya dengan mengumpulkan uang sebanyakbanyaknya. Terlebih lagi kebutuhan dasar manusia yang konsumtif dan tidak terlepas dari perkembangan ekonomi sehingga pembahasan tentang ekonomi tidak hanya untuk orang-orang dari kalangan tingkat atas saja, melainkan semua kalangan dan bidang termasuk bidang pendidikan.

Hampir semua orang mengetahui pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.

Di negara-negara sedang berkembang umumnya menunjukkan nilai balik terhadap investasi pendidikan relatif lebih tinggi dari pada investasi modal fisik. Sementara itu di negara-negara maju nilai balik investasi pendidikan lebih rendah dibanding investasi modal fisik. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa dengan jumlah tenaga kerja terdidik yang terampil dan ahli di negara berkembang relatif lebih terbatas jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan sehingga tingkat upah lebih tinggi dan akan menyebabkan nilai balik terhadap pendidikan juga tinggi.

Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan Nasional.

Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Melalui keterampilan hidup tersebut manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, adapun ilmu ini oleh para filsuf menyebutnya dengan sebutan ilmu ekonomi.

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemenuh kebutuhan yang jumlahnya terbatas, sedangkan landasan ekonomi adalah suatu hal yang membahas peran ekonomi, fungsi adalah suatu hal yang membahas peran ekonomi, fungsi produksi, efisiensi, dan efektivitas biaya dalam pendidikan. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam mengembangkan pendidikan.

Kitab suci Veda merupakan kitab dengan segala sumber Ilmu pengetahuan termasuk ilmu ekonomi juga terdapat dalam kitab suci Veda, dalam ajaran agama Hindu disampaikan ajaran mengenai tujuan hidup manusia yang dimana Tujuan hidup manusia menurut sudut pandang agama Hindu adalah untuk mewujudkan mokshatam jagaditha yaitu kebahagiaan di dunia (jagaditha) dan kebebasan dari ikatan duniawi (moksha) yang terbagi dalam konsep Catur Purūṣa Artha,

yaitu: Dharma (kebajikan), Artha (harta benda/ material), Kāma (kenikmatan hidup) dan Moksa (kebebasan dan kebahagiaan abadi). Dharma merupakan landasan bagi tercapainya Artha, Kāma dan Moksa, oleh karena itu seseorang tidak boleh berbuat melanggar atau bertentangan dengan Dharma. Sehingga dalam ajaran agama hindu juga terdapat pandangan mengenai konsep Landasan Ekonomi Pendidikan.

Landasan ekonomi adalah suatu hal yang membahas peran ekonomi, fungsi adalah suatu hal yang membahas peran ekonomi, fungsi produksi, efisiensi, dan efektivitas biaya dalam pendidikan. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam mengembangkan pendidikan. Berdasarkan pengertian landasan ekonomi diatas akan disampaikan mengenai peranan ekonomi dalam pendidikan. Manusia merupakan faktor produksi aktif yang dapat mengakumulasi modal, mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam, membangun organisasi sosial, ekonomi dan politik. Dalam banyak literature ekonomi, faktor modal dan kemajuan teknologi sering disebut sebagai faktor yang paling berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Namun keberadaan kedua faktor tersebut tidak akan banyak berguna kalau tidak ditunjang oleh faktor lain, yaitu Sumber Daya Manusia (SDM). SDM merupakan asset utama sebuah negara, karena merupakan pelaku kegiatan ekonomi, politik, dan sebagainya. Instrumen utama untuk membangun sumber daya tersebut adalah peningkatan kualitas program pendidikan nasional. Peran ekonomi dalam dunia pendidikan cukup menentukan tetapi bukan pemegang peran utama.

Tingkat kehidupan sekolah atau perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kondisi ekonominya masing-masing. Sekolah/perguruan tinggi yang kaya akan bisa leluasa bergerak menggaji guru/dosen atau membeli perlengkapan besar. Namun sebaliknya untuk sekolah miskin akan sulit bergerak. Globalisasi ekonomi yang melanda dunia, otomatis mempengaruhi hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Perkembangan ekonomi makro berpengaruh dalam bidang pendidikan, diantaranya terlaksananya sistem ganda dalam pendidikan yaitu kerjasama antara sekolah dengan pihak

usahawan dalam proses belajar mengajar, munculnya sejumlah sekolah unggul yaitu membentuk mental positif atau cinta terhadap prestasi, cara kerja dan hasil kerja yang sempurna serta masih banyak lagi. Sebagai contoh lain perkembangan ekonomi makro berpengaruh pula dalam bidang pendidikan. Cukup banyak orang kaya sudah mau secara sukarela menjadi bapak angkat agar anak-anak dari orang tidak mampu bisa bersekolah. Perkembangan lain yang menggembirakan di bidang pendidikan adalah terlaksananya sisten ganda dalam pendidikan. Sistem ini bisa berlangsung pada sejumlah pendidikan, yaitu kerja sama antara sekolah dengan pihak usahawan dalam proses belajar mengajar para siswa adalah berkat kesadaran para pemimpin perusahaan atau industri akan pentingnya pendidikan.

Catur Asrama adalah empat jenjang kehidupan manusia yang dipolakan untuk mencapai empat tujuan hidup manusia yang disebut Catur Purusa Artha. Masing-masing fase didalam Catur Asrama mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda menurut Catur Purusa Artha. Ada pula yang menyatakan bahwa Catur Asrama dengan Catur Purusartha merupakan dua disiplin hidup yang diajarkan dalam agama Hindu. Catur asrama adalah fase kehidupan dan catur purusartha adalah tujuannya dan Dharma adalah yang melandasinya. Kata dharma memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, sedangkan berdasarkan etimologinya kata Dharma berasal dari kata “Dhr” yang berarti memelihara, memangku, mengatur. Jati kata Dharma dapat berarti sesuatu atau bahkan ajaran yang mengatur, memangku, dan memelihara dunia beserta semua makhluk, dan dapat menuntun umat manusia memperoleh kesejahteraan jasmani dan ketentraman bhatin (jagadhita) bahkan mencapai kebebasan (moksa). Dharma sebagai tujuan dari seorang yang menjalankan fase Brahmachari dapat di artikan sebagai kebijaksanaan atau ilmu pengetahuan dikarenakan jika di ambil permisalan manusia lahir di dunia ini diibaratkan dilahirkan dengan ketidak tahuan atau pada ruangan yang gelap dan hampa, sehingga dalam menjalankan kehidupannya manusia membutuhkan hal yang dapat membantunya melihat dalam kegelapan itu dan jawabannya adalah dharma

atau ilmu pengetahuan. Dikarenakan dengan adanya penerang dalam ruang yang gelap tersebut manusia itu dapat melihat dan membedakan jalan yang dihadapinya. Sehingga tidak heran dalam kitab sarasamuccaya sloka 12 disampaikan bahwa : “Jika kekayaan dan kesenangan dicari, lakukanlah kebajikan/kebenaran terlebih dahulu. Jika kebajikan pun kebenaran dilakukan, niscaya kekayaan dan kesenangan pastilah didapatkan. Sungguh tidak akan ada artinya jika kekayaan dan kebenaran yang dicari menyimpang dari kebenaran/kebajikan”. Dengan Dharma atau ilmu pengetahuan manusia dapat mengetahui hakikat hidupnya dan dapat membantunya dalam menjalani hidup dan kehidupannya dalam memilih dan memilah artha (kekayaan) dan kama (nafsu). Konsep Dharma dalam landasan ekonomi pendidikan dapat memberikan pemahaman bahwa pendidikan dalam memperoleh ilmu pengetahuan merupakan investasi jangka panjang dalam melewati fase selanjutnya setelah fase brahmachari. Sehingga manusia yang memiliki ilmu pengetahuan atau dapat disebut juga sebagai manusia berpendidikan dapat memperoleh kebahagiaan duniawi (*jagadhita*).

2.2 Keterampilan Kewirausahaan

Keterampilan wirausaha diperlukan dalam menjalankan sebuah bisnis, karena seorang wirausaha merupakan jantung dari usaha yang dijalankan. Keterampilan yang dimiliki wirausaha akan menjadikan usaha yang dijalankannya berkembang dan sukses. Keterampilan wirausaha juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Engle (2011) bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam jangka panjang adalah karakteristik pribadi dan keterampilan yang dimiliki pengusaha dalam mengelola usahanya. Sehingga dapat disimpulkan apabila seorang wirausaha tidak memiliki atau kurang memiliki keterampilan dalam menjalankan usaha yang didirikan, maka usaha tersebut akan tertinggal dari usaha-usaha yang sejenis dan tidak bisa bersaing dengan para pesaing. Hal tersebut dalam jangka panjang akan berakibat pada perolehan hasil usaha.

Menurut Suryana (2014) terdapat 2 faktor penentu yang menyebabkan wirausahawan gagal dalam berwirausaha yaitu faktor intern dan faktor ektern. Faktor intern yang menyebabkan ketidak berhasilan usaha adalah seorang wirausaha yang tidak kompeten dalam hal manajerial, kurang berpengalaman, kurang dapat mengendalikan keuangan, gagal dalam hal perencanaan, kurangnya pengawasan dalam hal penggunaan peralatan dan memiliki sikap yang kurang bersungguh-sungguh dalam berusaha. Faktor ektern yang menyebabkan kegagalan usaha yaitu penentuan lokasi usaha yang tidak tepat. Penelitian ini lebih menekankan pada faktor intern yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yaitu keterampilan.

Keterampilan atau kompetensi individu yang dimiliki wirausaha merupakan faktor penentu keberhasilan usaha. Hal tersebut dibuktikan oleh 20 pernyataan Suryana (2014) bahwa wirausaha yang sukses pada umumnya ialah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan. Engle (2011) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam jangka panjang adalah karakteristik pribadi, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh pengusaha dalam mengelola usahanya. Seorang pengusaha haruslah memiliki keterampilan, dengan keterampilan yang memadai usaha tersebut akan memperoleh keberhasilan. Agbim (2013), menyatakan bahwa keberhasilan wirausaha akan meningkat dengan cara meningkatkan keterampilan dalam perencanaan dan penganggaran untuk strategi pemasaran yang memberikan daya tarik berbagai produk, keterampilan untuk bertindak cepat mendeteksi perubahan dalam lingkungan, keterampilan untuk menilai masalah penjualan sebagai cara mempertahankan hubungan pelanggan dengan baik, fokus pada hubungan dengan pelanggan, keterampilan untuk fokus pada kualitas produk sehingga dapat menangkap pangsa pasar yang cukup besar dan keahlian manajemen untuk menarik dan menjaga karyawan yang kompeten. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Gemina, Silaningsih dan Yuningsih (2016), Irawan (2016) yang

menyatakan bahwa semakin tinggi keterampilan seorang wirausaha berarti semakin tinggi peluang untuk memperoleh keberhasilan usaha.

Pembangunan ekonomi masyarakat umat Hindu membutuhkan peran berbagai pihak untuk tujuan tercapainya kesejahteraan. Program dan implementasinya, diperoleh dari penerapan suatu sistem dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Baik implementasi melalui penerapan sistem secara bottom up maupun top down. Kedua alur implementasi program harus proaktif, sehingga percepatan pembangunan tercapai sesuai dengan target yang diharapkan. Dalam menentukan arah implementasi dibutuhkan konsep pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan suatu proses sekaligus upaya untuk mendapatkan atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri (Widjajanti, 2011).

Pembangunan itu sendiri merupakan suatu proses menggambarkan adanya pengembangan dimana didalamnya juga meliputi proses pertumbuhan ataupun perubahan dalam kehidupan bersama sosial dan budaya. Pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa istilah, antara lain sebagai berikut. Pertama, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan perikehidupan yang dialami. Kedua, pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses sedangkan tujuannya terbagi atas aspek membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat dan tujuan akhir yaitu perwujudan kemampuan dan integrasi masyarakat untuk membangun diri mereka

sendiri (Wibhawa, et al., 2010). Pemberdayaan ekonomi umat Hindu, selama ini belum mendapat perhatian optimal. Terutama dari aspek permodalan dan penanganan manajemen. Menurut Putra (2015) berharap bahwa lebih banyak penelitian di bidang manajemen yang dapat dibahas dari ajaran Hindu seperti strategi manajemen, manajemen keuangan dan manajemen sumber daya manusia dapat dilakukan untuk penelitian mendatang. Masyarakat Hindu pada dasarnya masih menggunakan modal sendiri dari warisan yang diperoleh secara turun temurun dengan manajemen yang tak direncanakan dengan baik. Memang ada ada tujuh cara yang sah dalam memperoleh hak milik dalam ajaran Hindu yaitu pewarisan, hadiah persahabatan, pembelian, penaklukan, peminjaman dengan bunga, melakukan pekerjaan dan menerima hadiah dari orang-orang saleh (Putra,2015). Salah satu dari ketujuh hal tersebut adalah warisan, yaitu berupa modal tanah yang saat ini kondisi tanah tersebut semakin menyempit dan permasalahan manajerial yang kompleks, sehingga kerap kali menimbulkan krisis pada ekonomi umat Hindu. Tujuan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat Hindu dalam mewujudkan kesejahteraan melalui peningkatan kemampuan kewirausahaan.

2.3 Pengolahan Limbah Upakara

Umat Hindu di Bali tidak dapat terlepas dari upacara adat dan keagamaan khususnya di Desa Adat mengwi Kabupaten Badung. Umat Hindu tidak luput dari upacara Yadnya, hampir setiap hari umat Hindu melaksanakan upacara Yadnya dari hal paling sederhana masaiban (sejumput nasi setelah memasak), maturan canang setiap hari, Kajeng Kliwon, Purnama, Tilem, odalan di Pura, Galungan Kuningan dan masih banyak hari suci lainnya. Dilihat dari sisi filosofisnya manusia memiliki kesadaran yang terpusat pada alam sehingga membentuk kepercayaan serta kebudayaan di masyarakat khususnya Bali. Makna sesungguhnya sadar akan alam, berarti pula hormat alam sehingga siap melindunginya. Salah satu bentuk upaya menjaga dan melestarikan alam yaitu dengan “melaksanakan upacara khusus yang diperuntukkan untuk alam dengan menggunakan sarana yang berasal dari alam pula”. Sebagian dari ritual tersebut

menggunakan segala jenis pepohonan atau tumbuhan sebagai sarana, meskipun sarana tersebut tidak mutlak, namun hal tersebut selalu mengikat kehidupan manusia. Namun sekarang ini, sesuai prinsip masyarakat modern, praktis dan efisien adalah salah satu hal yang paling penting. Hal ini kemudian merembet pada upacara keagamaan, bahan Yajna sudah banyak beralih dari hasil alam menjadi plastik, mulai dari sehari-hari maturan canang selalu diisi jajan dibungkus plastik, setiap hari membeli canang menggunakan plastik, umat yang hendak ke pura bahkan untuk membungkus sarana upacara, banten gebogan sekarang sarannya sudah sangat jauh berbeda bahkan lebih banyak jajan dibungkus plastik, minuman plastik daripada buah sebagai sarana persembahan, dan banyak perubahan negatif lainnya yang membuat upacara Hindu menjadi tidak ramah lingkungan. Bahkan sampah upakara yadnya yang terbuat dari janur dan daun, bunga dibuang begitu saja di jalan-jalan sampai berserakan sehingga menggagu lingkungan alam semesta.

Menurut peraturan Gubernur Bali Nomor 95 tahun 2018 tentang kebijakan dan strategi daerah dalam pengolahan sampah Rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga agar diperhatikan sesuai dengan tujuan “Nangun Sat Kerthi Loka Bali”, yaitu menjaga kesucian dan keharmonisan Alam bali beserta isinya untuk mewujudkan kehidupan Krama Bali yang sejahtera dan bahagia. dengan di adakan pengolahan sampah sesuai dengan makna Tri Hita Karana. Sejak lama, Bali telah mengenal cara pengelolaan sampah organik secara tradisional, yaitu dengan cara menjadikan sampah makanan sebagai makanan ternak babi dan sebagai pupuk hijau untuk tanaman di sawah atau di lahan tegalan/kebun. Pada pembagian lahan pekarangan yang umumnya dibagi menjadi 3 bagian (Tri Mandala) bagian nista mandala merupakan bagian pekarangan yang paling di hilir biasanya dimanfaatkan sebagai tempat mengelola sampah, tempat beternak dan budidaya kebun buah-buahan (Wardi, 2012). Akibat perkembangan teknologi dan pertumbuhan penduduk yang pesat, maka terjadi pergeseran nilai budaya yang ditandai menurunnya jiwa gotong royong masyarakat

dan pola pengelolaan sampah secara tradisional tidak memungkinkan lagi di lingkungan urban yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi.

Salah satu tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu Climate Action memiliki target untuk menurunkan emisi gas rumah kaca. Aksi pengolahan sampah merupakan salah satu upaya untuk menurunkan emisi gas rumah kaca. Sampah yang langsung dibawa ke TPA dan ditimbun secara alami akan memproduksi gas rumah kaca, seperti karbon dioksida dan metana. Dengan melakukan pengolahan sampah, maka jumlah sampah yang ditimbun di TPA dapat menurun dan juga menurunkan produksi gas rumah kaca. Sampah dari kegiatan ritual keagamaan, yang terdiri dari sisa canang dan upakara juga menjadi salah satu contributor sampah di TPA. Di sisi lain, Pulau Bali memiliki banyak pura dan melakukan kegiatan ritual secara rutin, serta menghasilkan sampah dari kegiatan upacara adatnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperlukan sebuah upaya pengolahan sampah upacara adat menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Terdapat berbagai metode yang telah dilakukan untuk mengolah sampah upacara adat, terutama komponen sampah.

III. METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus masalah penelitian yang difokuskan di atas, maka penelitian ini secara metodologis dibutuhkan pendekatan kelompok yang dapat dipaparkan dalam pembahasan dimana kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2007). Kelompok juga dapat mempengaruhi lingkungan sosial dimana anggotanya yang saling tergantung satu sama lain dan setidaknya memiliki potensi untuk melakukan interaksi satu sama lain (Pratiwi et al., 2013). Komunitas yang baik salah satunya juga harus memiliki otonomi. Konsep otonomi desa adalah sebagai adanya kemampuan serta prakarsa masyarakat desa untuk dapat mengatur dan melaksanakan dinamika kehidupannya dengan sedapat

dimungkinkan pada kemampuannya sendiri dengan mengurangi intervensi pihak luar, berdasarkan wewenang yang dimilikinya dengan bersandar pada peraturan yang berlaku. Pemberlakuan kebijakan Otonomi Desa juga mengundang berbagai tanggapan serta pandangan baik itu dari pemerintah maupun masyarakat, tentang dampak ataupun hal-hal yang ingin dicapai dari pemberlakuannya (Nadir, 2013).

Adapun alur pengolahan data kualitatif diawali dengan adanya pengumpulan data baik yang dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen, teknik wawancara, teknik observasi. Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan gambaran hasil temuan penelitian di lapangan dan diuraikan secara kualitatif sesuai dengan kualitas data yang diperoleh. Setelah data terkumpul maka data akan direduksi, yaitu data yang telah dikumpul di rangkum dan yang diseleksi yang didasarkan pada fokus, kategori, maupun pokok permasalahan tertentu yang telah ditetapkan dan di rumuskan sebelumnya, dan pada akhir tahap ini semua data yang relevan diharapkan telah tersusun dan terorganisir sesuai dengan kebutuhan. Langkah selanjutnya adalah, setelah data terkumpul dan direduksi maka data akan disajikan, karena penyajian data merupakan tahap penampilan data dengan cara memasukkan data dalam sejumlah matriks yang diinginkan. Proses ini hanya bisa dilaksanakan setelah adanya proses reduksi data. Jadi berdasarkan hasil pemahaman dan pengertian, kemudian peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang peneliti cantumkan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada Karang Taruna Tunjung Mekar secara garis besar tingkat keberhasilan kegiatan mencapai 80% dari indikator capaian yang telah ditetapkan. Model pemberdayaan dilakukan melalui penyadaran yang berarti mengantarkan Karang Taruna atau sasaran pemberdayaan dalam tahap sadar. Secara garis besar. Sadar dalam hal ini adalah keadaan menyadari, mengetahui dan memahami masalah dan kemauan untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik. Perencanaan dilakukan dengan identifikasi masalah dan kebutuhan yang dilakukan pada tahap

sebelumnya. Pengorganisasian dan penggerakan dilakukan guna realisasi dari perencanaan yang telah disusun berdasarkan skala kebutuhan. Penilaian dan pengembangan dilakukan pada bagian akhir guna mengetahui keberhasilan program dan jembatan untuk dilakukan pengembangan yang selanjutnya (Anwar, 2007).

Karang taruna diberikan pelatihan secara langsung melalui demonstrasi pembuatan pupuk organik dan kerajinan tangan dari limbah upakara keagamaan. Pelatihan tersebut ditujukan untuk para pengurus dan anggota karang taruna. Indikator capaian pada kegiatan adalah keterampilan para pengurus dan anggota karang taruna meningkat 70%, dan karang taruna mendapatkan hasil kegiatan berupa produk yang dapat dijual. Pada akhir kegiatan diperoleh capaian hasil kegiatan bahwa terjadi peningkatan keterampilan para pengurus dan anggota karang taruna menjadi 80%. Sementara produk yang dihasilkan yang dapat dijual. Kegiatan diawali dengan pelatihan memilah sampah sisa upakara berdasarkan jenisnya. Khusus sampah sisa-sisa dedaunan tersebut dikumpulkan sebagai bahan dari pembuatan pupuk organik baik berupa cair atau padatan. Teknik pembuatan pupuk organik relatif lebih sederhana. Langkah pembuatannya adalah sebagai berikut; (a) menyiapkan alat dan bahan sampah sisa dedaunan yang telah dipilah; (b) melakukan pencacahan dengan menggunakan pisau besar; (c) mencampurkan hasil cacahan dengan larutan decomposer yang dapat dibeli di kios pertanian; (d) menutup rapat larutan dan membuka dan mengaduk setelah seminggu; (e) pupuk siap diaplikasikan pada tanaman.

Kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari bahan limbah upakara terutama berupa sampah plastik, serta batok kelapa. Bahan sampah tersebut kemudian dengan teknik sederhana dibuat kerajinan tangan menjadi wadah/nampan, mangkok, toples, keranjang dan lain sebagainya. Sementara kegiatan pelatihan tentang bank sampah adalah menjelaskan dan melatih para karang taruna dan masyarakat bagaimana mengelola sampah rumah tangga melalui sebuah bank sampah. Bank sampah memiliki arti hampir sama dengan bank-bank pada

umumnya. Namun bank sampah disini adalah suatu wadah tempat penerimaan sampah dari masyarakat yang kemudian mereka akan merasakan hasil dari sampah yang disetorkan ke *teller* bank sampah. Lebih lanjut Munfiah (2018) menjelaskan bahwa bank sampah adalah suatu sistem pengolahan sampah yang dirancang seperti mekanisme kerja di perbankan dimana masyarakat dapat menabung sampah yang dibuktikan adanya nomor rekening dan buku rekening tabungan sampah. Tujuan utama pendirian bank sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah, untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih, dan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat, misalnya untuk kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis. Adapun hasil perkembangan pendampingan setiap pekannya dapat disajikan dalam tabel 1 berikut.

tabel 1.

Skor Nilai	Kategori
Pendampingan Pekan I	Rendah
Pendampingan Pekan II	Mulai Berkembang
Pendampingan Pekan III	Mulai Berkembang
Pendampingan Pekan IV	Berkembang

Untuk menindaklanjuti kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan maka pendampingan berkelanjutan ditujukan untuk membantu agar kegiatan usaha ekonomi produktif karang taruna tetap dan terus berlanjut sehingga menghasilkan pendapatan usaha atau menguntungkan sehingga dapat mandiri tanpa tergantung bantuan dari pihak lain. Selain itu pendampingan dibutuhkan untuk memastikan bahwa kegiatan mulai dari penyuluhan dan pelatihan akan terus diimplementasikan sehingga membawa dampak perubahan yang signifikan bagi karang taruna. Melalui kegiatan pendampingan tersebut juga dilakukan penguatan motivasi dan pengembangan manajemen kewirausahaan. Adapun indikator capaian kegiatan pendampingan adalah kemandirian usaha ekonomi produktif dan eksistensi dan kerjasama usaha.

V. PENUTUP

Berdasarkan pada hasil kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat pada karang taruna Tunjung Mekar Desa

Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem menunjukkan capaian hasil peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta tingkat kehadiran dan partisipasi mencapai 80%. Tingkat kehadiran dan partisipasi pengurus dan anggota mencapai 80%. Para pengurus dan anggota menjadi termotivasi serta paham tentang pengembangan usaha ekonomi umat yang produktif, cara pembuatan pupuk organik, kerajinan tangan dari limbah sampah upakara dan pengelolaan bank sampah.

VI. DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skills Pada Keluarga Nelayan)*. Bandung: Alfabeta.
- Bali Parthnership. (2021). *Masalah Sampah. Makalah di sampaikan dalam acara Lokakarya EXPERT dan UMABUILD*, diselenggarakan oleh UNDP/UNCHS, Jakarta, 28 – 30 Juni 2021.
- Kementerian Sosial RI. (2011). *Pedoman Dasar Karang Taruna*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Keluarga dan Kelembagaan Sosial.
- Looi, K. M., & Lattimore, C. K. (2015). Undergraduate students' entrepreneurial intention: born or made. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 26(1), 1-20. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/280722549>.
- Minna, H., Elena, R. & Timo, P., (2018). Principals promoting entrepreneurship education: The relationships between development activities and school 116 practises. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(2), 1-19. Retrieved from <http://www.abacademies.org/articles/Principals-promoting-entrepreneurship-education-1528-2651-21-2-155.pdf>
- Nasution, Siti Rohana & Mahendra. (2012). Optimalisasi Pengelolaan Sampah. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*. Vol.5 No.4: 639-649. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu>.
- Nadir. (2013). *Kerajinan dari Limbah Sampah*, Cetakan pertama. Denpasar: CV Mas Bali.
- Mulyani, E. (2018). Internalisasi pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran dan penilaian. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 15(1), 20-26. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/viewFile/19766>
- Mutiani. (2017). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Pratiwi & Gadis. (2015). *Pengelolaan Sampah dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Ruang Karya.
- Putra. (2015). *Upaya Pelestarian Alam*. Yogyakarta: Pusat penelitian Lingkungan UGM.
- Soekanto. (2007). *Sampah dan Upaya Pemberdayaannya*. Yogyakarta: PT.Bigraf.
- Wardana & Agus. (2018). Potensi Daur Ulang Sampah di Pulau Bali <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH> . Vol.1 No.2 Oktober 2017. E-ISSN 2575-9843.
- Yu, C. W. (2018). Understanding the ecosystems of Chinese and American entrepreneurship education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(2), 1-18. Retrieved from <https://www.abacademies.org/articles/Understandingthe-ecosystems-of-chinese-and-american-entrepreneurship-education-1528-2651-21-2-162>